

DAMPAK PEMIKIRAN SAUSSURE BAGI PERKEMBANGAN LINGUISTIK DAN DISIPLIN ILMU LAINNYA

Didi Sukyadi

Universitas Pendidikan Indonesia
didisukyadi@live.com

Abstract

There is no discipline standing alone. What we know and what we create or engineer both directly and indirectly are influenced by other people's ideas. Semiotics as a discipline just appearing at the beginning of the 20th century has flourished not only in linguistics and literature, but also in other disciplines such as anthropology, sociology, psychiatry, culture, music, architecture, advertisement, and even politics. We are all aware that all these embryos derive from Saussure's ideas which became the foundation of structuralism such as synchronic-diachronic, language-parole, signifier-signified, arbitrary-motivated, and syntagmatic-paradigmatic. This paper will elaborate Saussure's essential ideas, and their impacts to the studies of linguistics, literature, and other disciplines as well as the development of semiotics today.

Tidak ada ilmu yang berdiri sendiri. Apa yang kita ketahui, apa yang kita ciptakan atau rekayasa secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi gagasan atau pikiran orang lain. Semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru muncul pada awal abad dua puluh telah berkembang begitu pesat dan luas tidak hanya dalam linguistik dan sastra tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikiatri, budaya, musik, arsitektur, iklan, dan bahkan politik. Kita menyadari cikal-bakal semua itu adalah gagasan Saussure yang menjadi dasar strukturalisme seperti *synchronic-diachronic*, *langue-parole*, *signifier-signified*, *arbitrary-motivated*, dan *syntagmatic-paradigmatic*. Tulisan ini berusaha memaparkan buah pikiran penting Saussure, dan dampaknya bagi kajian linguistik, sastra dan bidang lainnya serta perkembangan kajian tanda saat ini.

Katakunci : *semiologi, strukturalisme, kode, intertekstualitas, physei, thesei*

PENDAHULUAN

Saussure adalah cendekiawan besar abad 20 yang tidak hanya berkontribusi pada ilmu linguistik tetapi juga pada ilmu lainnya. Sebagaimana dijelaskan Sampson

(1980:35), Saussure dengan nama lengkap Mongin-Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa tahun 1857. Saussure mempelajari bahasa Sansekerta dan komparatif linguistik di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi di Paris dan Leipzig dari tahun 1875-76. Ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Jerman, Inggris, serta mempelajari kimia, fisika, teologi dan hukum. Beberapa minggu setelah ulang tahunnya yang ke 21, Saussure berhasil menerbitkan sebuah buku berjudul "*Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues Indo-europeennes* (1878) atau "*Catatan mengenai sistem primitif vokal bahasa-bahasa Indo Eropa*" pada saat ia masih menjadi seorang mahasiswa. Karya itu merupakan karya penting dalam rekonstruksi bahasa-bahasa proto Indo-Eropa saat itu hingga sekarang. Pada usia 23 tahun, Saussure memperoleh gelar Doktor dari Universitas Leipzig, Jerman. Sebagai ahli linguistik historis, Saussure mengajar di *Ecole Pratique des Hautes Etudes* di Paris dari tahun 1881-1891 sebelum akhirnya kembali ke Jenewa pada tahun 1891 untuk mengajar di almamaternya. Pada akhir tahun 1906, ia dibujuk untuk mengasuh mata kuliah Linguistik Umum, sejarah dan perbandingan bahasa-bahasa Indo Eropa. Tugas itu diteruskan Saussure pada tahun kuliah 1908-9 dan 1910-11. Pada tahun pertama, Saussure membatasi perkuliahannya pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah bahasa; pada tahun kedua Saussure memperkenalkan secara ringkas mengenai linguistik sinkronis, sedangkan pada tahun ketiga Saussure menggunakan satu semester penuh untuk membahas teori linguistik sinkronis. Saussure meninggal pada tahun 1913 tanpa sempat memublikasikan teori linguistik sinkronisnya. Pemikiran Saussure sampai kepada kita atas inisiatif dua kolega Saussure, Charles Bally dan Albert Sechehaye, yang sebenarnya keduanya tidak pernah mengikuti perkuliahan Saussure. Kedua sarjana itu berusaha merekonstruksi pemikiran Saussure dengan mengumpulkan catatan perkuliahan dari murid-murid Saussure serta catatan kuliah Saussure sendiri dan menerbitkannya dengan judul *Cours de linguistique generale* (Kuliah linguistik umum).

Saussure dikenal sebagai pendiri ilmu yang mempelajari tanda atau semiotika walaupun Saussure sendiri menyebutnya bukan semiotika tetapi *semiologi*. Saussure sebagaimana dikutip Berger (2005: 6) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mengungkapkan pikiran atau gagasan, dan oleh karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, sistem alfabet orang bisu-tuli, ritual simbolis, rumus kesantunan, sinyal militer, dan lainnya. Lebih jauh Saussure mengemukakan bahwa satu bidang ilmu yang merupakan bagian dari psikologi sosial dan karenanya merupakan bagian dari psikologi umum dapat dilahirkan; Ia menyebutnya *semiologi* (dari bahasa Yunani, *semeion* "tanda"). Dalam pemikirannya Semiologi akan memperlihatkan apa yang membentuk tanda dan bagaimana aturan yang menentukannya (Saussure, 1966:16). Mengenai kaitan antara linguistik dan *semiologi*, Jakobson (1965: 23) menjelaskan bahwa dalam pandangan Saussure, linguistik merupakan bagian dari *semiologi* dan yang disebut terakhir ini akan menentukan karakteristik dan ciri apa saja yang menyebabkan bahasa menjadi sebuah sistem yang terpisah dalam totalitas fakta *semiologis*.

Selain melahirkan semiotika, Saussure juga dikenal sebagai Bapak Linguistik modern. Culler (1976) mengatakan bahwa Saussure merupakan Bapak linguistik modern yang menata ulang kajian bahasa secara sistematis sehingga

memungkinkan prestasi yang dicapai ahli bahasa pada abad 20. Capaian itu membuat Saussure menjadi seorang Master modern: master sebuah disiplin yang ia buat modern. Salah satu bukti bahwa pengaruh Saussure begitu kuat dalam kehidupan kita adalah keberadaan sejumlah warisan pemikiran Saussure yang hingga saat ini masih terus dibicarakan dan menjadi bahan kajian yang tiada henti tidak hanya dalam disiplin ilmu bahasa dan sastra tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, sosiologi, musik dan film, sejarah, arsitektur dan periklanan. Seperti akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan berikutnya, Saussure melihat kebermaknaan sebuah tanda bersifat relasional dengan tanda lainnya, bukan karena kesamaan fisik antara tanda itu dengan makna atau konsepnya. Salah satu jenis relasi paling penting dalam pandangan Saussure adalah oposisi biner. Berikut ini akan diuraikan beberapa gagasan besar Saussure yang bagi kita lebih mudah dipahami dalam bentuk oposisi biner seperti *diachronic-synchronic*, *langue-parole*, *signifiant-signifie*, *arbitrary-motivated*, dan *syntagmatic-paradigmatic*.

Langue-Parole

Saussure membedakan *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem yang sistematis dan abstrak dari sebuah bahasa yang tanpa sistem itu, ujaran yang bermakna (*parole*) tidak mungkin dihasilkan. Sementara itu, Sanders (2004: 5) memaknai *langue* sebagai sistem linguistik potensial yang ada dalam benak semua anggota dari sebuah masyarakat tutur, dan menunggu untuk dibangkitkan di dalam *parole*, yaitu ujaran individual atau tindak tutur. *Langue* merepresentasikan hasil berpikir bersama yang dapat bersifat internal pada masing-masing individu atau bersifat kolektif karena berada di luar jangkauan kemampuan seorang individu untuk mengubahnya. Di sisi lain, *parole* menandai perwujudan tindakan, pernyataan dan ujaran berbahasa seorang individu melalui kombinasi penggunaan konsep dan bunyi yang merepresentasikannya. Tatabahasa yang tertuang dalam buku, atau kosakata dalam kamus merupakan *langue*, sedangkan ujaran atau tulisan yang kita hasilkan saat berkomunikasi lisan atau tulis yang bisa saja di dalamnya terdapat kesalahan, pengulangan, atau penyederhanaan merupakan *parole*. Dengan demikian, menurut Saussure kajian linguistik akan mencakupi *parole* yang menitikberatkan ujaran individual, dan *langue* yang menitikberatkan sistem linguistik bahasa itu. Perbedaan kajian bahasa atas *langue* dan *parole* mempengaruhi tidak hanya kajian linguistik oleh para ahli yang datang kemudian, tetapi juga kajian dalam disiplin ilmu lainnya seperti film, iklan, sastra, dan politik.

Diachronic-Synchronic

Pendekatan dalam kajian bahasa menurut Saussure dapat dilakukan secara diakronik dan secara sinkronik. Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antarbahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang (bahasa proto). Linguistik historis dan filologi merupakan cabang ilmu bahasa dengan pendekatan diakronik yang pada zaman Saussure begitu dominan dan dianggap sebagai satu-satunya pendekatan kajian bahasa yang mungkin dilakukan. Pendekatan sinkronik berusaha menganalisis bahasa sebagai sistem

komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu (Sampson, 1980: 35). Dalam bahasa yang hampir sama, Berger (2005:18) menjelaskan bahwa yang dimaksud diakronik oleh Saussure adalah historis, sedangkan sinkronik merupakan analitik, sehingga analisis teks secara sinkronik akan melihat keterkaitan antar elemen dalam teks itu, sedangkan secara diakronik bertujuan untuk melihat bagaimana narasi dalam teks itu berkembang. Berger (2005: 18) juga menjelaskan bahwa untuk menjelaskan fenomena diakronik dan sinkronik, Saussure membandingkan kajian bahasa dengan kegiatan membelah atau memotong pohon. Bila membelahnya kita akan melihat lapisan pohon dari pangkal hingga ujung, sedangkan bila memotongnya kita akan melihat lapisan pohon yang membentuk lingkaran. Dalam pandangan Berger (2005: 19), analisis sinkronik ditandai oleh kesimultanan, kestatisan, waktunya bersifat instan, kajian atas relasi dalam sebuah sistem, pemusatan pada analisis, dan bersifat paradigmatik, sedangkan analisis diakronik bersifat konsekutif, evolusioner, menggunakan sudut pandang historis, melakukan kajian atas relasi dalam rentang waktu, serta memusatkan diri pada perkembangan dan bersifat sintagmatik.

Signifier-Signified

Sebagaimana dijelaskan Bredin (1984: 67), Saussure memperkenalkan konsep tanda bahasa. Menurut Saussure, tanda bahasa merupakan satuan utama bahasa karena bahasa hanyalah merupakan sejumlah besar tanda yang berhubungan satu sama lain melalui berbagai cara. Dalam pandangan Saussure, tanda bahasa tidak menggabungkan antara sebuah objek dengan namanya tetapi antara *konsep* dan *citra bunyi*. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi merupakan sebuah *sign* atau tanda. Struktur internal tanda dalam pandangan Saussure bersifat biner atau diadik yang terdiri atas irisan citra bunyi yang kemudian oleh Saussure sebut *signifier* (*signifiant*) atau penanda dan irisan konsep yang kemudian Saussure sebut petanda atau *signified* (*signifie*). Dalam pandangan Saussure, citra bunyi bukan bersifat fisik seperti bunyi bahasa yang kita tuturkan melainkan bersifat psikologis, yakni seperti citraan dalam pikiran yang muncul saat kita menghafal bait puisi atau lagu tertentu tanpa menggerakkan bibir kita. Saussure melihat hubungan *signifier* dan *signified* laksana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Bila kita melihat *signifier* X, yang akan dibangkitkan dalam pikiran kita adalah konsep X. Sebaliknya, bila kita memikirkan konsep Y, yang akan muncul *signifier* Y pula.

Sebagaimana dijelaskan Bredin (1984), Saussure juga mempertanyakan apa yang menyebabkan kita mampu mengidentifikasi sebuah tanda seperti MEJA yang digunakan di berbagai tempat yang berbeda untuk mengidentifikasi konsep atau makna *meja*. Menurut Saussure, kita perlu membedakan signifikasi dan nilai tanda. Signifikasi adalah konsep yang kita lekatkan pada sebuah tanda. Penggunaan tanda MEJA untuk merepresentasi sejenis perabot rumah tangga atau perabot kantor untuk menyimpan benda tertentu, alas untuk menulis atau bekerja adalah proses signifikasi. Nilai sebuah tanda merupakan hubungan tanda itu dengan tanda lainnya. Secara jenius Saussure menjelaskan nilai tanda dengan mencontohkan perjalanan kereta api. Bila kita bicara mengenai dua kereta api pukul 8:25 dari Jenewa ke Paris dalam interval 24 jam, kita akan menganggap

kereta api itu kereta api yang sama setiap hari, walaupun mungkin saja gerbong, masinis, awak kereta dan lokomotifnya berbeda. Nama sebuah jalan akan tetap dianggap sama walaupun jalan itu dihancurkan dan dibangun kembali dengan bahan dan konstruksi yang berbeda (p. 86). Dalam analisis Saussure, kita menganggap tanda yang berulang atau jalan yang direkonstruksi sebagai tanda atau jalan yang sama karena kita tidak melihat unsur material dari tanda atau jalan itu tetapi hubungannya antara tanda yang satu dengan tanda yang lain atau antara jalan yang satu dan jalan lainnya. Dengan kata lain, tanda MEJA menjadi bermakna dan dapat digunakan secara berulang, bukan karena kesamaan antara tanda MEJA dan konsep *meja*, melainkan karena selain MEJA, ada pula KURSI, LEMARI, SOFA dan tanda lainnya. KUCING bermakna *kucing* karena KERA bermakna *keras*. Secara fonetis dan konseptual, BUTIK bermakna karena ia bukan PUTIK atau TUTIK. Dalam bahasa Inggris, nilai tanda *sheep* (biri-biri) ditentukan oleh hubungan tanda itu dengan *mutton* (daging dari sapi dewasa). Sementara dalam bahasa Perancis kata "*mouton*" memiliki nilai yang berbeda karena tanda itu digunakan untuk merujuk baik ke "*sheep*" maupun "*mutton*". Dengan demikian, Bahasa pun dalam pandangan Saussure bersifat formal dan relasional, yaitu bahasa merupakan bentuk (*form*) bukan substansi (*substances*).

Arbitrer-termotivasi

Jakobson (1965) mengemukakan bahwa pertanyaan mengenai apakah hubungan antara bentuk dan makna bersifat alami (*physei*) atau konvensi (*thesei*) telah muncul dalam dialog Plato dengan Hermogenes yang dimoderatori oleh Socrates. Sebagai moderator, Socrates cenderung memandang bahwa hubungan bentuk dan makna bersifat alami walaupun konvensi dan kebiasaan juga memegang peranan penting (p. 24). Pertanyaan yang sama juga menarik perhatian Dwight Whitney (1827-1894), seorang bahasawan yang amat berpengaruh dalam perkembangan linguistik Eropa dengan tesisnya bahasa sebagai institusi sosial. Dwight Whitney mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang *arbitrer* dan konvensional. Doktrin tanda Dwight Whitney inilah yang menurut Jakobson (1965) diadopsi oleh Saussure dengan mengatakan bahwa hubungan antara bentuk (*signifier*) dan makna (*signified*) bersifat *arbitrer* atau konvensional (p. 24). Artinya, tidak ada alasan logis atau alamiah apa pun mengapa sebuah tanda X digunakan untuk mewakili tanda Y, atau mengapa SAPI digunakan untuk merujuk hewan *sapi*. Walaupun melihat hubungan arbitrer sebagai ciri penting sebuah tanda, Saussure mengakui keberadaan tanda yang alami atau *motivated* seperti onomatopeia dan simbolisme bunyi. Kearbitreran atau ketermotivasi sebuah tanda menurut Saussure tidak absolut, melainkan hanya masalah tingkatan saja. Sebuah kata dasar (*agree*) dalam pandangan Saussure lebih arbitrer daripada kata bentukannya (*agreement*) karena pembentukan kata yang disebut terakhir merujuk kepada aturan pembentukan kata benda dalam bahasa Inggris melalui proses derivasi seperti dalam kata *commencement*, *commitment* atau *engagement*. Dalam kuliah ketiganya Saussure bahkan mengatakan bahwa bila dibandingkan, jumlah tanda yang arbitrer dan termotivasi dalam berbagai bahasa jumlahnya seimbang (Sukyadi, 2005). Implikasi dari pandangan Saussure yang amat luar biasa bagi perkembangan kajian bahasa dan sastra dewasa ini akan penulis bahas kemudian.

Syntagmatic-Paradigmatic

Sebagaimana dijelaskan Chandler (2002: 79) Saussure mengklaim bahwa sebuah tanda bermakna karena tanda itu berbeda dengan tanda lainnya. Perbedaan itu dapat bersifat sintagmatik atau paradigmatic. Sintagmatik adalah sesuatu yang sama yang dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang menentukan nilai tanda itu, sedangkan paradigmatic adalah sesuatu yang tidak sama yang dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain yang menentukan nilai tanda itu. Dalam pandangan Chandler (2002: 79), sintagmatik menyangkut penempatan, sementara paradigmatic menyangkut penggantian atau substitusi. Hubungan sintagmatik bersifat horizontal, sedangkan hubungan paradigmatic bersifat vertikal. Hubungan sintagmatik adalah kombinasi antara ini *dan* ini *dan* ini, sedangkan hubungan paradigmatic merupakan pemilihan ini *atau* ini *atau* ini. Hubungan sintagmatik merujuk secara intratekstual atas tanda yang sama-sama hadir dalam sebuah teks, sementara hubungan paradigmatic merujuk secara intertekstual atas tanda lain di luar teks. Sebuah kalimat terdiri atas sejumlah elemen berantai yang saling berhubungan seperti subyek, predikat, obyek, keterangan atau fungsi sintaktis lainnya. Hubungan antar elemen itu merupakan hubungan sintagmatik. Sementara itu, sebuah elemen di dalam kalimat itu dapat digantikan oleh tanda lain yang berasal dari paradigma yang sama. Misalnya, Subyek dengan *they* dapat diganti oleh *I, we, he, she, it* dan kata pronomina lainnya. Hubungan antara pronomina satu dan lainnya yang dapat menempati posisi subyek merupakan hubungan paradigmatic. Berdasarkan karakteristik seperti itu, hubungan sintagmatik sering disebut hubungan in presensia, sedangkan hubungan sintagmatik merupakan hubungan in absensia. Dikotomi sintagmatik dan paradigmatic ini berpengaruh besar atas praktik kajian bahasa dan disiplin ilmu lainnya di masa yang akan datang karena melahirkan aliran strukturalisme.

Menurut Harle (1999:10), gagasan pokok yang dikembangkan Saussure telah merevolusi kajian linguistik dan diadopsi disiplin ilmu lainnya. Dalam bidang linguistik, misalnya, pembedaan Saussure atas *language* dan *parole* telah menginspirasi pembedaan lain yang datang kemudian. Greimas misalnya membedakan antara *sistem* dan *proses*; Jakobson membedakan *kode* dan *pesan*, sedangkan Chomsky membedakan *competence* (pengetahuan kita mengenai bahasa) dan *performance* (tindakan berbahasa). Jika pembedaan itu diterapkan di luar linguistik, tata aturan pembuatan film seperti kostum, kamera, dan pencahayaan merupakan *langue*, sedangkan sebuah film yang dibuat berdasarkan aturan itu merupakan *parole*.

PENGARUH SAUSSURE ATAS LINGUISTIK

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan Saussure, para ahli bahasa berusaha mengidentifikasi unit-unit bermakna dalam bahasa, menggambarkan hubungan antarunit tersebut, dan mencapai kekayaan deskriptif yang tak terbayangkan sebelumnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah strukturalisme. Jejak pengaruh Saussure di Amerika ditandai dengan munculnya aliran linguistik struktural yang dikembangkan Leonard Bloomfield yang terinspirasi oleh apa yang dilakukan Louis Hjelmslev di Denmark. Bloomfield melakukan penelitian yang sangat intensif mengenai bahasa-bahasa suku Indian di

Amerika Utara dan menerbitkan bukunya yang berpengaruh berjudul *Language* (1933). Pemikiran Bloomfield ini kemudian mewarnai karya-karya yang dihasilkan aliran strukturalis Amerika lainnya dari tahun 1940an hingga sekarang seperti karya Zellig Harris (ahli linguistik struktural, analisis wacana dan penemu struktur transformasional dalam bahasa, dan promotor Chomsky), Charles Hockett (pengembang linguistik strukturalis), Kenneth Pike (pengembang teori tagmemik dan pencipta istilah “emic”, pemahaman dan penjelasan makna bunyi bahasa secara subyektif dan “etic”, kajian obyektif bunyi bahasa), Sapir-Whorf (analisis transformasional), dan Chomsky. Noam Chomsky sendiri merupakan bahasawan paling berpengaruh pada abad 20 dan 21 sekarang ini. Menurut Gibbon (2007/2008), gagasan Chomsky tidak hanya mempengaruhi disiplin ilmu linguistik tetapi juga ilmu komputer, psikologi, filsafat dan politik. Dalam bidang linguistik, Chomsky mengembangkan tatabahasa generatif dengan sejumlah istilah turunannya seperti tatabahasa transformasional, tatabahasa transformasional leksikalis, teori X-Bar, teori penguasa dan pengikat (*government-binding*), teori prinsip dan parameter, sintaksis minimalis, dan fonologi generatif.

Pengaruh Saussure lainnya lainnya adalah kemunculan aliran fungsionalisme yang dikembangkan oleh para anggota Aliran Praha seperti Roman Jakobson dan Nikolai Trubetzkoy yang melakukan penelitian dalam bidang fonemik dan melahirkan kajian fonologi. Aliran fungsionalisme ini berpandangan bahwa daripada hanya mendaftar bunyi bahasa mana yang terjadi dalam sebuah bahasa, bagaimana bunyi-bunyi itu saling terkait juga perlu dikaji. Unit-unit bahasa dipahami bersifat kontrasitif dan relasional dan hanya dapat dimengerti hanya dengan mempertimbangkan tempatnya dalam sistem bahasa (Vachek,1966). Jakobson juga menerapkan teknik yang sama untuk sintaksis dan morfologi. Melalui pengaruhnya yang kuat atas Claude Lévi-Strauss, Jakobson menjadi figur penting dalam mengadaptasi analisis struktural di luar linguistik. Karya Jakobson mempengaruhi karya Morris Halle dalam bidang generatif fonologi yang sedikit banyak mempengaruhi tatabahasa generatifnya Chomsky. Sementara itu, Trubetzkoy dianggap sebagai pendiri morfofonologi. Sarjana itu mendefinisikan fonem sebagai unit pembeda terkecil dalam struktur sebuah bahasa dalam karyanya *Grundzüge der Phonologie (Principles of Phonology)* yang kemudian mendorong pemisahan fonologi dan fonetik. Dengan demikian, gagasan Saussure mempengaruhi aliran Chicago (Bloomfieldian) dan aliran Praha (Fungsionalisme, Roman Jakobson). Aliran Chicago mempengaruhi Zellig Harris, sementara aliran Praha mempengaruhi Morris Halle. Akhirnya, baik Zellig Harris maupun Morris Halle menginspirasi tatabahasa generatif Chomsky, yang dianggap Searle (1972) telah merevolusi linguistik diantaranya dengan pendapatnya bahwa dalam kajian *competence* lebih penting dan bermanfaat daripada *performance* yang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tak relevan untuk linguistik. Walaupun tidak segetas di Amerika, di Eropa pemikiran Saussure dikembangkan oleh Emile Benveniste, Antoine Meillet, dan Andre Martinet.

PENGEMBANGAN GAGASAN SAUSSURE DALAM DISIPLIN LAINNYA

Narratologi

Selain dalam kajian linguistik, strukturalisme Saussure juga dikembangkan dalam kajian budaya seperti oleh Roland Barthes dalam praktik semiotika, Jacques Lacan dalam psikiatri dengan menggali mekanisme psikoanalisis dengan mempelajari peran bahasa dalam terapi (1968), Jacques Derrida dalam kritik sastra, dan Claude Lévi-Strauss dalam antropologi. Lévi-Strauss mengidentifikasi empat prosedur utama dalam strukturalisme dan menerapkannya dalam kajian antropologi. Pertama, analisis struktural mengkaji infrastruktur yang tak disadari dari fenomena budaya; Kedua, strukturalisme menganggap elemen infrastruktur sebagai relasional, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri. Ketiga, strukturalisme mengintegrasikan elemen ke dalam sebuah sistem dan keempat, berusaha menyusun aturan umum yang dapat menjelaskan pola-pola pengorganisasian yang mendasari sebuah fenomena. Dalam bidang sastra, strukturalisme diterapkan dalam naratologi yang mengkaji semua bentuk naratif baik menggunakan bahasa atau tidak seperti mitos dan legenda, novel, berita, sejarah, relief patung, lukisan pada kaca jendela, pantomim, dan studi kasus psikologi. Dengan menggunakan metode dan prinsip-prinsip strukturalisme, ahli naratologi juga berusaha menganalisis struktur dan fungsi sistematis dari naratif dan berusaha mengisolasi sejumlah aturan yang terbatas untuk menjelaskan serangkaian naratif yang nyata dan mungkin terjadi. Sejak tahun 1960an, kritikus Perancis Roland Barthes dan beberapa ahli naratologi lainnya memopulerkan naratologi yang kemudian menjadi salah satu metode analisis yang penting di Amerika. Contoh lainnya menurut Harle (1999) adalah Jack Burnham yang mengusulkan penerapan pendekatan struktural dalam menganalisis karya seni (1971), dan E. H. Gombrich (1961) yang mengembangkan sebuah sistem yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan teknik artistik. Kajian Jean Piaget dalam sibernetik berusaha mengkaji struktur dalam arti kontrol otomatis yang dilakukan sistem saraf atas proses psikologis (1968, 1975) (p. 10).

Menurut Harle (1999), aplikasi strukturalisme dalam mengkaji cerita folklor dilakukan oleh Vladimir Propp dalam bukunya *Morphology of the Folktale*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris 1958. Dalam bukunya Propp menghindari penggunaan tipologi ceritera rakyat yang tumpang tindih dan tokoh yang dapat dipertukarkan dengan memusatkan perhatiannya pada kejadian-kejadian utama yang terkait dengan bagian-bagian dari ceritera itu. Melalui kajian rinci atas 100 ceritera peri Rusia dari koleksi A. N. Afanas'ev, Propp akhirnya menemukan 32 tindakan inti yang disebut fungsi seperti "Pahlawan meninggalkan rumah," "Pahlawan dikejar," "Tugas berat yang dihadapi pahlawan," dan "Tokoh jahat dihukum. Yang paling mencengangkan menurut Propp adalah bahwa ketika fungsi-fungsi itu muncul dalam sebuah ceritera rakyat, urutannya selalu sama (p. 11). Seperti Propp, A.J. Greimas sebagaimana dijelaskan Hebert (2006) menggunakan istilah aktan untuk memilah tindakan dalam sebuah ceritera ke dalam enam kategori atau aktan, yaitu: (1) Subyek (misalnya Pangeran), yaitu apa yang ingin atau tidak ingin digabung dengan yang lain, (2) Obyek, (misalnya putri

yang diselamatkan), (3) Pengirim (misalnya Raja), yaitu apa yang mendorong terjadinya suatu tindakan, (4) Penerima (misalnya Raja, Pangeran atau Putri), yang memperoleh keuntungan atau bantuan, (5) Penolong (misalnya pedang sakti, kuda atau keberanian pangeran) yang membantu tercapainya suatu tugas atau tindakan, dan (6) Lawan (misalnya penyihir, naga, Pangeran yang pingsan, teror, atau siluman) yang mengalami sebuah tindakan atau misi.

Budaya Materil

Prinsip-prinsip strukturalisme yang dikembangkan Saussure juga diterapkan untuk menganalisis obyek dan artifak, yaitu sesuatu yang membentuk apa yang kita kenal sebagai budaya materil atau *material culture* yang juga berperan sebagai tanda yang dapat menyampaikan banyak informasi. Menurut Berger (2005), ketika kita “membaca” manusia, apakah di dunia nyata atau dalam teks yang termediasi secara massal seperti iklan koran, majalah, spanduk atau alat peraga lainnya, iklan televisi, dan film, kita menaruh perhatian yang cukup besar atas potongan rambut, pakaian dan sepatu yang dikenakan dan pernak-pernik tubuh lainnya. Semua obyek itu merupakan tanda yang dimaksudkan untuk menyampaikan maksud tertentu mengenai seperti apa orang itu. Selain itu, tempat dimana orang itu berada juga bercerita banyak tentang mereka. Jika mereka berada dalam sebuah ruangan, kita mengamati perabotan ruangan dan objek lain dalam ruangan itu, warna cat dinding, lukisan atau hiasan lain yang menghiasi dinding. Bahkan para ahli antropologi mempelajari sampah yang dihasilkan manusia untuk menggali informasi tentang gaya hidupnya. Sering apa yang para ahli temukan dalam sampah bertolak belakang dengan pernyataan yang telah mereka sampaikan kepada para peneliti mengenai selera dan gaya hidupnya (p. 12). Bagi para antropolog, benda purbakala atau fosil merupakan tanda yang dapat bercerita banyak tentang kehidupan masa lalu. Penempatan masjid, balai desa, sekolah dan alun-alun pada sejumlah besar desa di Jawa Barat yang mengikuti pola tertentu, penempatan penjara di sebuah kabupaten yang berdekatan gedung perangkat pemerintahan lainnya, atau bentuk, jumlah, posisi dan bahan bangunan pada sejumlah masyarakat adat tertentu seperti di Kampung Naga atau Baduy Dalam, merupakan tanda yang dapat mengungkap cara pandang, keyakinan, filsafat, ideologi, dan cita-cita masyarakat yang menghasilkannya. Ini dimungkinkan karena artifak-artifak itu diciptakan dan berada dalam lingkungan manusia yang menciptakan, menggunakan dan memaknai tanda.

Musik dan Film

Bagi Berger (2005), musik dan efek suara digunakan untuk menghasilkan respon tertentu di kalangan pendengarnya sebagian besar berdasarkan hubungan antara suara atau bunyi tertentu dan emosi tertentu yang ditemukenali secara budaya. Harus kita ingat bahwa sebuah frase musik atau sebuah bunyi tertentu merupakan *signifier* dan emosi atau perasaan yang ditimbulkannya merupakan *signified*. Sebagaimana benar untuk semua tanda, hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi. Musik dan efek suara memegang peranan penting dalam menciptakan kesan yang seolah nyata dalam pertunjukan film dan televisi. Pemilihan bunyi dan musik yang digunakan berfungsi sebagai

tanda yang dapat menunjukkan apa yang pendengar atau pemiarsanya harus rasakan saat mereka menonton atau mendengarnya (p. 12). Oleh karenanya kita mengenal penggunaan berbagai jenis musik yang berbeda. Musik pengirim senam aerobik atau senam pagi tentu berbeda dengan musik pengirim pemakaman. Musik dan lagu Ricky Martin *La Copa De La Vida* atau Shakira *Waka Waka* yang mengiringi pesta akbar sepak bola sejangat, tentu berbeda dengan musik pengirim berita televisi ketika Stunami Aceh 2004 atau jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 tanggal 9 Mei 2012. Sebagai tanda, musik juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pencintanya karena biasanya musik memiliki pendengar atau pemiarsa yang sangat khusus menyangkut usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, agama, ideologi atau aspirasi politiknya. Dalam sejarah, kita mengenal Presiden Sukarno yang pernah melarang musik ngak-ngik-ngok karena merepresentasikan penjajahan barat. Musik dangdut pada tahun 1970-an pernah dianggap musik kampung, sementara musik rock dianggap sebagai musik setan (Setiawan, *Solopos.com*, 29 Mei 2012). Musik Iwan Fals atau musik *underground* dianggap mencerminkan pemberontakan atas kemapanan, sementara musik Jazz dianggap milik kalangan atas.

Saat kita menggunakan sebuah *signifier* untuk merepresentasi sebuah konsep, kita melakukan proses pemilihan atau seleksi konsep mana yang akan direpresentasi dan *signifier* mana yang paling tepat digunakan untuk itu. Karena realitas yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari begitu rumit dan luas, tidak semua konsep atau peristiwa dapat diwakili oleh *signifier* sehingga kita memilih peristiwa mana yang paling signifikan untuk dimunculkan. Dengan demikian proses signifikasi bersifat subyektif, tidak bebas nilai dan bergantung atas siapa yang merepresentasikannya. Peristiwa yang sama dilaporkan oleh wartawan yang berbeda atau dibidik oleh juru kamera yang berbeda akan menghasilkan berita atau foto yang berbeda. Hal yang sama terjadi pada gambar yang muncul di dalam televisi atau film. Sebuah berita televisi tidak akan mampu menghadirkan peperangan atau bencana yang dahsyat secara sempurna karena keterbatasan kemampuan juru kamera mengambil gambarnya. Gambar yang hadir akan bergantung atas posisi kamera dan fokus yang dipilih. Oleh karenanya, posisi pengambilan gambar dan posisi kamera merupakan *signifier* yang memiliki makna atau *signified* tertentu. Menurut Berger (2005), gambar *close up*, *medium shot*, *long shot*, dan *full shot* masing-masing dapat dimaknai sebagai keintiman, hubungan personal, hubungan publik, dan hubungan sosial. *Pan down* (kamera mengarah ke bawah), *pan up* (kamera mengarah ke atas), *dolly in* (kamera bergerak ke dalam), *fade in* (gambar muncul di layar kosong), *fade out* (gambar di layar menghilang), *cut* (peralihan dari satu gambar ke gambar lainnya), dan *wipe* (gambar dihapus dari layar) masing-masing dapat dimaknai sebagai kekuatan dan otoritas, kekecilan atau kelemahan, pengamatan atau fokus, awal, akhir, kegembiraan, dan kesimpulan yang dipaksakan. Selain posisi kamera, *signifier* lain dalam dunia televisi adalah teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek suara dan musik (pp. 33-34).

Intertekstualitas

Salah satu pengembangan lanjutan dari konsep sintagmatik-paradigmatik Saussure dimana hubungan sintagmatik dapat dimaknai sebagai hubungan intratekstual, sedangkan hubungan paradigmatik merupakan hubungan intertekstual adalah konsep intertekstualitas yang diperkenalkan Julia Kristeva pada tahun 1967. Dalam pandangan Kristeva, intertekstualitas merujuk kepada gagasan bahwa tidak ada satu pun teks yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari jejaring perujukan baik secara eksplisit maupun implisit atas teks lain. Kita melihat bahwa pembentukan sejumlah tanda, baik tanda linguistik maupun nonlinguistik, merujuk kepada tanda yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, pembentukan *degrees of comparison* (*tall; taller; tallest* atau *beautiful; more beautiful; most beautiful*) merujuk kepada aturan tata bahasa yang sudah ada sebelumnya. Hal serupa terjadi dalam penciptaan istilah baru seperti penggunaan kata *Big Ben*, *mouse*/tikus untuk *mouse*/tetikus komputer, atau kisah lahirnya kata *Anda* yang merupakan nama seorang penyanyi (Kridalaksana, September 2003, komunikasi personal).

Dalam teori linguistik, istilah *competence-performance* kemungkinan besar dipengaruhi oleh dikotomi *langue-parole*-nya Saussure. Dalam dunia akademik, saat kita menulis proposal atau makalah, gagasan yang ada di dalamnya tentu tidak sepenuhnya murni pikiran kita tetapi sedikit banyak dipengaruhi pikiran atau gagasan orang lain. Dalam dunia novel, karya berseri monumental *Harry Potter* karangan J.K. Rowling bisa jadi diilhami oleh *Narnia*-nya Clive Staples Lewis (1898–1963) atau *Alice's Adventures in Wonderland*-nya Lewis Carrol (1832–1898). Dalam dunia musik, syair yang satu dan syair lainnya atau *genre* yang satu dan *genre* lainnya terkadang amat sulit dibedakan sehingga sering menimbulkan sengketa hak cipta. Intertekstualitas juga terjadi dalam dunia arsitektur atau seni rupa. Model rumah minimalis yang sekarang berkembang di Indonesia tentu dipengaruhi oleh model yang sudah ada sebelumnya baik gaya oriental maupun gaya Eropa. Demikian pula aliran-aliran dalam dunia seni rupa apakah realisme, surealisme, dadaisme atau kubisme tidak ada yang berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi. Dalam memilih nama anak, kita juga sering dipengaruhi oleh nama yang sudah ada sebelumnya seperti nama para nabi, pahlawan, ilmuwan atau tokoh terkenal lainnya. Dalam penamaan tempat, perujukan ke tempat yang sudah ada sebelumnya banyak dilakukan. Nama-nama kota di Amerika Serikat seperti New England, New York, New Hampshire, Bangor, dan Birmingham merujuk ke kota-kota yang sudah ada sebelumnya di Inggris. Di Jawa Barat kita mengenal nama-nama yang diawali oleh kata *babakan* dan *bojong* (Babakan Jawa, Babakan Cikeas, Babakan Kaler, Babakan Kidul, Babakan Loa, Babakan Malangan, Babakan Peuntas, Babakan Rengas, Babakan Tamiang, Babakan Ujung, Babakan Jawa, Babakan Junti, Babakan Kiara, atau Bojong Gede, Bojong Picung, Bojong Engsel, Bojong Lima, Bojong Lio, Bojong Tujuh, Bojong Asem, Bojong Asih, Bojong Awi, Bojong Banteng, Bojong Binong, Bojong Bitung dan lainnya), atau diawali *ci* (*Cicaheum, Cimindi, Cimahi, Cihideung, Cimalaka, dan Cirebon*). Perkembangan gaya rambut yang silih berganti sering meniru model rambut selebriti seperti gaya rambut Liz Taylor, David Beckham, Demi More, atau Tom Cruise. Perkembangan dunia

mode juga *idem ditto*; kita mengenal kerudung ala Ida Royani, Neno Warisman, Inneke Koesharawati, Marshanda, Saskya atau kerudung Lutfiah Sungkar.

Kode

Pengembangan lain dari konsep *langue* dan *parole* Saussure adalah konsep kode yang merujuk kepada pola asosiasi yang sangat kompleks dan rumit yang setiap anggota dari masyarakat atau budaya tertentu pelajari. Menurut Berger (2005), kode merupakan struktur rahasia yang ada dalam benak orang-orang dan mempengaruhi cara mereka menafsirkan tanda yang ditemui dalam media dan mempengaruhi bagaimana cara mereka hidup (p. 25). Dari perspektif ini menurut Berger (2005) budaya merupakan kodifikasi sistem yang memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Agar seseorang menjadi anggota masyarakat budaya tertentu ia harus diajari sejumlah kode, yang kebanyakan sangat khusus bagi kelas sosial, lokasi geografi, dan kelompok etnis seseorang, walaupun subkode itu dapat muncul dalam kode yang lebih umum seperti karakter Amerika (p. 30). Agar menjadi anggota masyarakat yang baik yang mampu berkontribusi secara positif dan diterima masyarakat, kita harus mempelajari nilai-nilai (baca: kode) yang tumbuh dan berlaku di masyarakat. Secara lebih spesifik kita mengenal keberadaan kebiasaan, adat istiadat, sopan-santun, tata krama, serta kode etik yang harus dipelajari dan ditaati. Kita mengenal kode etik berpakaian, *table manner* (adab di meja makan), kode etik penelitian, tata cara perujukan dalam laporan ilmiah dan sejenisnya. Dalam kajian linguistik, kita mengenal karya Basil Bernstein mengenai *elaborated code* dan *restricted code*. Menurut A. Brown, sosiolog murid Bernstein (komunikasi personal, Oktober 1995), kode terelaborasi digunakan oleh kalangan kelas menengah baik di rumah atau di sekolah, sedangkan kode yang tidak terelaborasi hanya digunakan oleh kalangan kelas pekerja. Akibatnya, ketika mengikuti pendidikan di institusi yang mendukung penggunaan kode terelaborasi, anak-anak kelas pekerja akan menemui kesulitan yang dapat mengganggu masa depan mereka.

PENGEMBANGAN GAGASAN SAUSSURE DALAM SEMIOTIKA

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam proses signifikasi Saussure melihat hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer. Pandangan Saussure ini sering dimaknai secara keliru oleh para komentator yang mendasarkan pendapatnya pada kuliah pertama dan kedua Saussure yang dalam teori sinkronisnya masih berkembang sehingga menganggap kearbitreran itu sebagai sesuatu yang final dan absolut. Tidak mengherankan bila dalam esainya, “Quest for the essence of language”, ilmuwan besar sekaliber Roman Jakobson keliru memahami Saussure dengan menganggap Sarjana itu belum dapat menyelesaikan masalah hubungan antara bunyi dan makna. Misalnya, apakah sebuah tanda verbal berfungsi karena adanya kebiasaan menghubungkan *signifiernya* dan *signifiednya* semata atau ada faktor lain. Memang Saussure belum menyelesaikan masalah itu secara tuntas. Namun, dalam kuliah ketiganya, Saussure meyakini bahwa kearbitreran tidak absolut. Ada tanda yang hubungan arbitrer antara *signifier* dan

signifiednya lebih dominan dan ada pula yang hubungan arbiternya kurang dominan atau lebih termotivasi. Dalam kaitan ini, Saussure mengatakan bahwa setiap bahasa terdiri atas dua elemen yang saling berdampingan-elemen yang benar-benar tidak termotivasi dan ada yang relatif termotivasi-yang bercampur dalam berbagai proporsi. Satu bahasa dapat dikontraskan dengan bahasa lainnya dengan melihat banyak atau sedikitnya elemen ini (Saussure, dalam Komatsu & Harris, 1993:87).

Apa yang belum dibahas secara tuntas oleh Saussure, dalam waktu yang relatif bersamaan telah ditangani dengan baik oleh seorang filsuf dan ahli logika Amerika Serikat Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang mengatakan bahwa tanda dapat merepresentasi obyek. Sarjana itu melihat sebuah tanda terdiri atas *representamen* atau *signifier*, *interpretant* atau *signified* dan objek. Berdasarkan kualitas material antara representamen dan obyeknya, Peirce membagi tanda menjadi *icon*, *index* dan *symbol*. Sebuah ikon adalah tanda yang menyerupai obyeknya sebagaimana gambar seekor hewan dan hewannya itu sendiri. Indeks adalah tanda yang hubungan antara representamen dan obyeknya terjadi karena adanya hubungan eksistensial dengan obyeknya seperti asap sebagai indeks adanya api, atau awan hitam sebagai indeks akan turunnya hujan. Simbol menurut Peirce adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signifiednya* terjadi karena bukan karena adanya kesamaan antara keduanya melainkan karena hubungan itu sudah menjadi aturan, kesepakatan atau konvensi antarpengguna tanda itu. Tanda POHON digunakan untuk mewakili konsep *pohon* karena kita sepakat untuk memaknainya seperti itu, bukan karena kesamaan kualitas material antara POHON dengan obyek pohon berupa tanaman dengan akar, batang, dahan, cabang, ranting dan daun. Dalam pandangan Jakobson (1965), Peirce meyakini bahwa ikon, indeks, dan simbol dapat saling membantu satu sama lain sehingga tanda yang sempurna adalah tanda yang derajat ketiganya sama, yaitu memiliki unsur ikon, indeks dan simbolnya secara proporsional (Jakobson, 1965, p. 27). Pandangan Peirce bahwa sebuah tanda dapat merupakan sebuah ikon, indeks atau gabungan keduanya, menurut Jakobson (1965: 36) telah membuka bidang kajian baru yang sangat luas dalam linguistik.

Berdasarkan pemikiran Peirce dan ketidakpuasan atas konsepsi tanda Saussure sebagaimana diuraikan di atas, Jakobson (1965: 27) mengejar pertanyaan Plato yang mempertanyakan dengan cara imitasi (*mimesis*) seperti apa bahasa melekatkan *signifier* ke *signifiednya*. Jakobson (1965) menemukan jawabannya dalam klasifikasi ikon oleh Peirce menjadi *image* (citra) dan *diagram*. Dalam citra, *signifier* mewakili kualitas sederhana dari *signified*, sedangkan dalam diagram, kesamaan antara *signifier* dan *signified* ditemukan hanya pada hubungan antara bagian-bagiannya. Dalam pandangan Peirce, diagram adalah representamen yang merupakan ikon dari relasi, dan terjadinya hubungan itu dibantu oleh konvensi (p. 27). Salah satu contoh terkenal dari diagram yang dikemukakan Jakobson adalah *Veni, Vidi, Vici* (saya datang, saya lihat, dan saya menaklukkan) dimana dalam kalimat itu apa yang diucapkan Caesar sama dengan apa yang dilakukannya. Dengan kata lain, urutan kalimat sama dengan urutan perbuatan yang dilakukan. Konsep diagram juga terjadi ketika kita mengatakan presiden dan wakil presiden daripada sebaliknya. Dalam pandangan Jakobson, persamaan

aljabar merupakan sebuah ikon, sedangkan aljabarnya sendiri merupakan sebuah diagram seperti halnya bahasa.

Selain *image* dan diagram, jenis tanda ikonis ketiga menurut Peirce adalah metafora, yakni penggunaan sebuah *signifier* menjadi *signified* sekunder yang diasosiasikan oleh persamaan atau kedekatan dengan *signified* primernya. Metafora sering juga dimaknai sebagai pengungkapan atas pemahaman sebuah konsep menggunakan istilah atau konsep lainnya, dimana antara keduanya memiliki kesamaan atau korelasi. Dalam pandangan Mannheim (2000:107), konstelasi kata dimana dalam kata itu kesamaan bentuk mencerminkan kesamaan makna atau konsep seperti kata-kata dalam bahasa Inggris yang diawali *sl* seperti dalam *slip, slide, slush, sleaze* sebagaimana dikemukakan Dwight Bolinger merupakan contoh ikonisitas metaforik. Salah satu jenis metafora yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah metafora konseptual. Dalam metafora ini, dikenal ada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Proses metaforis berlangsung ketika terjadi proyeksi dari ranah sumber ke ranah target. Dalam metafora “argument is war”, perang merupakan ranah sumber, sedangkan perdebatan merupakan ranah sasaran, dan perdebatan dimaknai sebagai peperangan. Contoh metafora konseptual lainnya adalah “love is a journey” (Cinta kita berada di simpang jalan), “Brain is a machine” (Otak saya lagi error), “Ideas are food” (Seminar pagi ini merupakan santapan yang sangat bergizi), dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Dalam perspektif Jakobson (1965: 29), baik kombinasi kata-kata ke dalam kelompok sintaksis maupun kombinasi morfem-morfem ke dalam kata-kata memperlihatkan karakteristik yang diagramatis. Setiap hubungan dari bagian ke keseluruhan di dalam sintaksis dan morfologi sejalan dengan definisi Peirce mengenai diagram dan sifatnya yang ikonis. Sarjana itu lebih jauh menjelaskan bahwa morfologi memiliki banyak contoh tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified*nya bersifat diagramatis. Tingkat perbandingan dalam bahasa Inggris seperti *high-higher-highest* memiliki hubungan diagramatis, sedangkan dalam morfologi, Jakobson (1965) berpendapat bahwa kata berima yang disandingkan secara sintagmatis seperti *father, mother, dan brother*, atau yang disandingkan secara paradigmatis seperti dalam *ten, -teen dan -ty, three, thirty dan third* atau *two, twelve, twenty, twi dan twin* adalah diagramatis (p. 31). Penciptaan kata baru seperti *slithy* dari *slimy* dan *lithe* dan tanda yang memiliki konstelasi kata dan makna sama yang diikat oleh bunyi yang sama seperti *bash, mash, smash, crash, dash, lash, hash, rash, brash, clash, trash, plash, splash* dan *flash* merupakan tanda onomatopeik yang dapat digolongkan sebagai tanda ikonis (p. 32).

Gagasan Saussure, Peirce dan Jakobson sebagaimana diuraikan di atas telah memicu kajian tanda ikonis yang sangat luar biasa baik di dalam bahasa, sastra atau bidang lainnya. Bahasawan yang bergerak dalam alur ini berusaha menemukan bukti empiris seluas-luasnya berbagai tanda yang memiliki kesamaan antara *signifier* dan *signified* yang kemudian sering disebut ikonisitas. Selain kajian onomatopeia yang merupakan *signifier* yang diciptakan dengan meniru rujukannya yang ada di alam seperti *dor, tar, tik, bum, wek-wek, mengembik, mengaum, mendesis*, atau *kantong keresek*, kajian ikonisitas lain yang cukup berkembang adalah simbolisme bunyi atau sering disebut juga *phonesthemes*, yaitu serangkaian bunyi marginal yang dapat divokalisasi yang secara semantis

cair dan lebih ekspresif (Jakobson dan Waugh, 1979) atau pengelompokan makna yang sama mengenai bunyi yang sama (Bolinger, 1965). Dengan kata lain phonesthemes adalah sekelompok bunyi bahasa yang memiliki makna yang sama. Sebagaimana dilaporkan Imai et al. (2008), dalam bahasa Indo Eropa seperti Bahasa Inggris, simbolisme bunyi atau phonesthemes banyak ditemukan seperti dalam *squeeze, squirt, squint, bump, thump, and plump* (e.g., Firth, 1935/1957). Sementara itu, hubungan sistematis antara sejumlah fonem tertentu dan maknanya juga ditemukan seperti dalam kata yang diawali 'gl-' yang mengimplikasikan sesuatu yang bersifat visual seperti dalam *glance, glare, gleam, dan glimmer* (Bloomfield, 1933/1984). Dalam bahasa Jepang, Imai et al. (2008:55) melaporkan keberadaan simbolisme bunyi dalam mimesis tidak hanya pada onomatopeia untuk bunyi binatang (seperti *nyaa* untuk suara kucing), tetapi juga kata-kata untuk merujuk kepada peristiwa atau keadaan dimana bunyi tidak penting. Misalnya, konsonan /g/ digunakan untuk mendeskripsikan sebuah benda berat yang menggelinding seperti dalam "goro", sedangkan obyek ringan yang menggelinding digunakan konsonan /k/ seperti dalam "koro". Konsonan /b/ digunakan untuk mendeskripsikan objek sejumlah besar benda cair yang jatuh pada permukaan padat seperti dalam "bota", sedangkan konsonan /p/ digunakan untuk merujuk kepada sejumlah kecil benda cair yang jatuh pada permukaan padat seperti dalam "pota".

Dalam bahasa Indonesia, simbolisme bunyi juga ditemukan dimana vokal berakhiran /i/ atau /e/ biasanya digunakan untuk menunjukkan benda yang kecil atau sesuatu yang sepele dan kurang penting, sedangkan vokal /o/ atau /u/ untuk merepresentasikan benda yang bulat, panjang, besar atau berbentuk silinder. Kata-kata seperti *pentil, kutil, bintil, centil, kerdil, dan pandir* memiliki makna kecil atau tidak terlalu penting. Sementara itu, *pistol, jalan tol, jempol, engkol, ngompol, bonggol, dan botol* memiliki makna bulat dan panjang. Bahasa Sunda mengenal dikotomi kata berdasarkan makna inti besar atau kecil seperti dalam: *ngajendol-ngajendil, nongtot-nengtet, ngagembol-rimbil, bentol-bintit, molotot-meletet, semprot-semprit, morongkol-merengkel, jempol-cinggir, jero-deet, nyuruntul-nyirintil, dan tingcorowok-tingkecewis*. Saking terpengaruhnya oleh simbolisme bunyi, dalam bahasa Sunda untuk menggambarkan sesuatu yang besar digunakan *sagede alaihim*, padahal *alaihim* adalah bunyi salah satu potongan frase dalam satu ayat pada Surat Al Fatihah atau nama untuk *anak lele*. Sebaliknya, untuk mendeskripsikan sesuatu yang kecil digunakan kata *sagede menel*, padahal *menel* adalah sebutan untuk anak gajah yang pasti lebih besar dari *alaihim*. Kata *alaihim* digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang besar, sedangkan *menel* untuk sesuatu yang kecil tentu saja bukan karena maknanya tetapi karena keikonisan bunyinya.

Selain pada tataran bunyi sebagaimana digambarkan di atas, ikonisitas diagramatis juga banyak ditemukan dalam tingkatan kalimat. Lakoff dan Johnson (1980:126-138) menyebutkan bahwa salah satu prinsip ikonisitas adalah *closeness is strength of effect*. Artinya, makin berdekatan posisi dua elemen kalimat, makin kuat pula kemungkinan saling mempengaruhi antara kedua elemen itu. Hubungan antara [ayah] + [koran] dalam, "Ali membelikan ayah koran" tentu lebih dekat daripada dalam, "Ali membelikan koran untuk Ayah." Selain prinsip kedekatan, prinsip ikonisitas lainnya adalah prinsip kuantitas yang menyatakan bahwa

informasi/makna/signified yang lebih besar akan diberi signifier/tanda/atau simbol yang lebih besar (Givon, 1984) seperti dapat diperiksa pada perbedaan antara *child-children, toy-toys, gigi-geligi, tali-temali, atau buka-bubuka, dan hudang-harudang*. Prinsip ikonisitas ketiga adalah prinsip urutan sekuensial, yaitu urutan peristiwa dalam dunia yang dikonsepsikan direfleksikan dalam urutan klausa yang merepresentasikannya seperti dalam *V n, v d, v c* 'saya datang, saya lihat, dan saya menaklukkan' sebagaimana disampaikan Jakobson (1965) di atas. Gejala dimana prinsip kuantitas dan prinsip kedekatan muncul dalam klausa partisipium (*present participle*) bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kalimat, "Being old, he has to use a walking stick," secara kuantitas menggunakan *signifier* yang lebih sedikit daripada, "Because he is old, he has to wear a walking stick,". Oleh karena itu, ketergantungan antarklausa pada kalimat pertama lebih tinggi daripada ketergantungan antarklausa pada kalimat kedua. Pada kalimat pertama, Subyek klausa kalimat pertama, sangat tergantung atas subyek klausa kedua. Sementara itu, pada kalimat kedua subyek klausa pertama tidak tergantung atas subyek klausa kalimat kedua karena keduanya sudah memiliki subyek masing-masing (Sukyadi, 2005).

Diessel (2005) berpendapat bahwa urutan induk kalimat dan klausa adverbial dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh tekanan kognitif dan fungsional dari tiga sumber, yaitu: (1) pemilahan sintaktik, (2) pragmatik wacana, dan (3) semantik. Sarjana itu memperlihatkan bahwa klausa adverbial lebih mudah diproses, dan tentu saja yang paling disukai, bila klausa itu mengikuti induk kalimatnya. Faktor lain yang mempengaruhi urutan kedua klausa itu adalah ikonisitas. Diessel (2008) juga menunjukkan bahwa walaupun klausa temporal cenderung mengikuti induk kalimatnya, ada korelasi yang jelas antara urutan klausa itu dan ikonisitas. Klausa temporal yang menunjukkan peristiwa yang terjadi terlebih dahulu lebih sering mendahului induk kalimat daripada klausa temporal yang menunjukkan peristiwa yang terjadi kemudian. Selain ikonisitas, menurut Diessel ada juga faktor lain yang berperan dalam menentukan posisi klausa adverbial temporal seperti panjang dan kompleksitas kalimat, serta pragmatik. Urutan klausa dalam kalimat kompleks bersifat ikonis. Sementara ikonisitas urutan sering dianggap sebagai karakteristik faktor semantis, ikonisitas dapat pula dilihat sebagai prinsip pemrosesan yang khususnya relevan untuk kalimat kompleks yang diawali oleh klausa adverbial karena struktur itu sukar dipilah, sehingga penutur membatasi beban pemrosesannya menggunakan urutan klausa yang ikonis (p. 486).

Selain prinsip ikonisitas sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa pendapat lain yang menunjukkan bahwa ikonisitas bukan fenomena yang langka, tetapi gejala yang mudah ditemukan secara universal di mana pun dan dalam bahasa apa pun. Greenberg (1985: 274) menyatakan bahwa deiksis, yakni perujukan dengan menggunakan ekspresi yang penafsirannya relatif atas konteks ekstralinguistik ujaran seperti *saya, anda, sekarang, di sini, di sana, yang berikutnya* serta *tenses* atau kala merupakan aspek bahasa ikonis karena maknanya ditentukan oleh konteks pembicaraan. Malkiel (1959) menyebutkan keberadaan struktur beku, yaitu kata majemuk yang posisi unsurnya tidak bisa dipertukarkan. Menurut Kridalaksana (Agustus, 2004, komunikasi personal), struktur beku termasuk aspek bahasa ikonis karena ada korespondensi antara

masing-masing *signifier* dan *signified* elemen pembentuknya sehingga kalau dipertukarkan logika kita tidak akan menerimanya karena dianggap tidak logis. Unsur bahasa yang penting biasanya disebutkan terlebih dahulu, yang kurang penting diletakkan kemudian seperti dalam ungkapan *pasang-surut, tua-muda, besar-kecil, siang-malam, pulang-pergi, presiden-wakil presiden, atasan-bawahan, pria-wanita, panjang-pendek, tinggi-rendah*, dan ungkapan lainnya. Struktur beku hampir sama dengan gejala pelataran (*grounding*) dimana topik yang lebih penting disebutkan terlebih dahulu, sedangkan yang kurang penting disebutkan kemudian seperti dalam, “Baik orang itu” atau “Orang itu baik”.

KESIMPULAN

Pada akhir uraian ini kita dapat menyimpulkan bahwa dasar-dasar kajian linguistik modern yang diletakkan Saussure, yaitu *synchronic-diachronic, langue-parole, signifier-signified, arbitrary-motivated*, dan *syntagmatic-paradigmatic*, telah memodernkan tidak hanya kajian linguistik tetapi juga kajian disiplin ilmu lain. Sayangnya hingga saat ini karena sebagian besar orang baru membaca kuliah pertama dan kedua Saussure, konsepsi mengenai hubungan antara konsep dan citra bunyi yang arbitrer masih sering disalahartikan dengan berasumsi bahwa Saussure menganggap kearbitreran sebagai sesuatu yang absolut. Padahal, dalam kuliah ketiganya Saussure secara jelas dan gamblang menyebutkan bahwa baik kearbitreran maupun ketermotivasiannya atau dalam istilah Peirce keikonisan tidak absolut. Ada tanda yang lebih arbitrer dan ada pula yang termotivasi secara relatif dan keduanya dalam berbagai bahasa diduga memiliki jumlah yang proporsional. Dengan demikian kritik Jakobson bahwa Saussure tidak membahas tanda yang termotivasi secara memadai tidaklah benar. Walaupun begitu, kontribusi Saussure dipadu dengan kontribusi Peirce dan murid-muridnya memberikan dampak yang luar biasa bagi kemajuan studi bahasa, sastra dan disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. S. 2005. *Media analysis techniques* (3rd ed.). California: Sage Publications, Inc. Retrieved on June 6, 2012 from http://www.uk.sagepub.com/upm-data/5171_Berger_Final_Pages_Chapter_1.pdf
- Bloomfield, L. 1984. *Language*. Chicago: University of Chicago Press (Original Work published 1933).
- Bolinger, D. 1965. *Forms of English: Accent, Morpheme, Order*. Tokyo: Hokuou Publishing Company.
- Bredin, H. 1984. Sign and Value in Saussure. *Philosophy*, 59, pp. 67-76.
- Chandler, D. 2002. *Semiotics: The Basics*. New York, NY: Routledge.
- Culler, J. 1976. *Saussure*. Hassocks: Harvester Press.
- Diessel, H. 2008. Iconicity of sequence: A corpus-based analysis of the positioning of temporal adverbial clauses in English. *Cognitive Linguistics* 19(3), pp. 465–490. DOI 10.1515/COGL.2008.018.
- _____. 2005. Competing motivations for the ordering of main and adverbial clauses. *Linguistics*, 43, pp. 449–70.

- Firth, J. R. 1957. The use and distribution of certain English sounds. In J. R. Firth (Ed.), *Papers in linguistics 1934–1951* (pp. 34–46). London: Oxford University Press (Reprinted from Firth, J. R. (1935), *English Studies*, 17, pp. 2–12).
- Gibbon, D. 2007/2008. Linguistic Theory: Structuralism and generative grammar from de Saussure via Bloomfield to Chomsky. Winter Semester, Retrieved, June 9, 2012 from: http://www.homes.uni-bielefeld.de/gibbon/Classes/Classes2007WS/LingTheory/05-Structuralism_Chomsky.pdf
- Givón, T. 1984. *Syntax – a functional-typological introduction*, volume II, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Greenberg, J.H. 1985. Some iconic relationship among place, time, and discourse deixis. Dalam Haiman, J. (ed.). *Iconicity in syntax*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Harle, P. 1999. Structuralism. *Folklore Forum*, 30, pp. 9-17.
- Hebert, L. 2006. *Tools for text and image analysis: An introduction to applied semiotics*, Texto!, [online]. Available on: arutons/Livres-E/Hebert_AS/Hebert_Tools.html.
- Imai, M., Kita, S., Nagumo, M., Okada, H. 2008. Sound symbolism facilitates early verb learning. *Cognition*, 109, pp. 54–65.
- Jakobson, R. 1965. Quest for the essence of language. *Diogenes*, 13(21), pp. 21–37.
- Jakobson, R., Waugh, L. 1979. *The sound shape of language*. Sussex: Harvester Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago: Chicago University Press.
- Malkiel, Y. 1959. Studies in irreversible binomials. *Lingua*, 8(2):113-160, May 1959. Reprinted in [Malkiel 1968].
- Mannheim, B. 2000. Iconicity. *Journal of Linguistic Anthropology*, 9(1-2), pp.107-111.
- Sampson, G. 1980. *Schools of linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Sanders, C. 2004. Introduction: Saussure today. In Sanders, C. (ed.). *The Cambridge companion to Saussure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saussure, F. 1966. *A course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). New York: McGraw-Hill.
- Saussure, F. 1993. *Saussure's third course of lectures on general linguistics* (1910-1911) dari catatan Emile Constantin. Edisi Perancis diedit oleh Eisuke Komatsu dan Edisi Bahasa Inggris diterjemahkan oleh Roy Harris, Oxford: Pergamon Press.
- Searle, J. R. 1972. Chomsky's revolution in linguistics: The New York Review of Books, June 29, Retrieved June 12, 2012 from: <http://www.chomsky.info/onchomsky/19720629.htm>
- Setiawan, A. 2012. Indonesia terjajah lewat musik. *Solopos.com*, 29 Mei 2012. Retrieved 13 June, 2012, from: <http://www.solopos.com/2012/kolom/indonesia-terjajah-lewat-musik-189482>.

- Sukyadi, D. 2005. Ikonisitas klausa partisipium lepas dalam teks naratif dan nonnaratif. Disertasi Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Vachek, J. 1966. *The linguistic school of Prague*. Bloomington: Indiana University Press.